

PERSEPSI DAN DAMPAK GENERASI MUDA TERHADAP CINTA TANAH AIR DI ERA TREN #KABURAJADULU

Oleh:

Anis Kurlilah¹

Cahya Pangesha Sasana Muktiningrum²

Three Vani Napitupulu³

Keisha Berlian Maharrani⁴

Christian Riovaldo Labina⁵

Aditya Rahman⁶

Universitas Gadjah Mada

Alamat: JL. Bulaksumur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa
Yogyakarta (55281).

Korespondensi Penulis: aniskurlilah@mail.ugm.ac.id,
cahyapangeshasasanam@mail.ugm.ac.id, threevaninapitupulu@mail.ugm.ac.id,
keishaberlianmaharrani@mail.ugm.ac.id, christianriovaldolabina@mail.ugm.ac.id,
adityarahman@mail.ugm.ac.id.

Abstract. *The #KaburAjaDulu trend phenomenon began to emerge among the public, especially young people, as a form of disappointment with the social, economic and political conditions in Indonesia. The crisis of trust in domestic institutions, the dominance of foreign cultures, and the changing values and goals of an increasingly pragmatic life are the causes of this disappointment. This study uses literature review and questionnaires to find out the young generation's perspective on patriotism in the context of digital life, the factors that encourage the emergence of the “Kabur Aja Dulu” trend among the young generation as well as the positive and negative impacts of the trend on the attitudes, mindset, and national spirit of Indonesia's young generation. The results show that students in the digital era understand patriotism as an active commitment to contribute to the nation's progress with rational critical nationalism, while the #KaburAjaDulu trend is understood as a form of collective unrest due to life pressures,*

Received May 25, 2025; Revised June 03, 2025; June 12, 2025

*Corresponding author: aniskurlilah@mail.ugm.ac.id

PERSEPSI DAN DAMPAK GENERASI MUDA TERHADAP CINTA TANAH AIR DI ERA TREN #KABURAJADULU

job competition, and limited self-development reinforced by the role of social media as a catalyst. This trend can trigger a decline in nationalism if it is interpreted as a form of escapism. On the other hand, this trend is actually considered a strategy for self-development in the hope of making a greater contribution to the nation.

Keywords: *Critical Nationalism, Digital Era, KaburAjaDulu, State Belonging, Young Generation.*

Abstrak. Fenomena tren #KaburAjaDulu mulai muncul di kalangan masyarakat terutama anak muda sebagai bentuk kekecewaan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Faktor krisis kepercayaan terhadap institusi dalam negeri, dominasi budaya luar, serta perubahan nilai dan tujuan hidup yang semakin pragmatis menjadi penyebab dari kekecewaan ini. Penelitian ini menggunakan *literature review* dan juga kuesioner untuk mengetahui perspektif generasi muda terhadap rasa cinta tanah air dalam konteks kehidupan digital, faktor-faktor yang mendorong kemunculan tren "Kabur Aja Dulu" di kalangan generasi muda juga dampak positif dan negatif dari tren tersebut terhadap sikap, pola pikir, dan semangat kebangsaan generasi muda Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa era digital memahami cinta tanah air sebagai komitmen aktif berkontribusi pada kemajuan bangsa dengan nasionalisme kritis yang rasional, sementara tren #KaburAjaDulu dipahami sebagai bentuk keresahan bersama akibat tekanan hidup, persaingan kerja, dan keterbatasan pengembangan diri yang diperkuat oleh peran media sosial sebagai katalisator. Tren ini dapat memicu penurunan rasa nasionalisme apabila dimaknai sebagai bentuk pelarian. Di sisi lain, tren ini justru dianggap sebagai strategi untuk pengembangan diri dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar kepada bangsa.

Kata Kunci: Cinta Tanah Air, Era Digital, Generasi Muda, KaburAjaDulu, Nasionalisme Kritis.

LATAR BELAKANG

Nilai cinta tanah air berperan penting dalam membentuk karakter dan jati diri suatu bangsa, khususnya di tengah keragaman sosial dan budaya seperti di Indonesia. Semangat kebangsaan tersebut tidak hanya mencerminkan rasa memiliki terhadap negara, tetapi juga mencakup sikap peduli, setia, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara. Namun, dalam era digital yang sangat terbuka, di mana arus informasi dan budaya lintas negara begitu mudah diakses, tantangan terhadap penguatan nilai ini semakin besar, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu gejala yang mencolok adalah munculnya tren #KaburAjaDulu di media sosial, yang menggambarkan kecenderungan sebagian generasi muda untuk meninggalkan Indonesia demi mendapatkan peluang yang dianggap lebih menjanjikan di luar negeri. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya semangat nasionalisme generasi muda tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abelia dkk. (2025) disebutkan bahwa tren #KaburAjaDulu muncul dari kekecewaan masyarakat dengan pemberitaan mengenai kondisi negara Indonesia yang kian memburuk setiap harinya. Tagar ini mencerminkan kecemasan masyarakat terhadap arah pemerintahan yang tidak jelas dan semakin melenceng dari prinsip-prinsip nasionalisme yang digaungkan.

Perubahan pandangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti krisis kepercayaan terhadap institusi dalam negeri, dominasi budaya luar, serta perubahan nilai dan tujuan hidup yang semakin pragmatis. Dalam kajian yang dilakukan oleh Apriyansyah dan Ferdianto (2024), berpendapat bahwa kelompok generasi muda, khususnya generasi milenial, memiliki karakteristik yang sangat terbuka terhadap perubahan dan pengaruh asing. Hal ini membuat mereka lebih mudah terpapar nilai-nilai luar yang berpotensi menggeser identitas nasional. Oleh sebab itu, pendekatan dalam menanamkan nilai cinta tanah air kepada generasi ini perlu disesuaikan dengan gaya hidup dan media yang mereka gunakan. Salah satu strategi yang disarankan adalah dengan memanfaatkan teknologi digital, khususnya media sosial, sebagai sarana edukatif dan kultural untuk menumbuhkan kembali semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Menurut Siregar dkk. (2024) juga memperkuat pernyataan tersebut dengan menekankan pentingnya kampanye positif di media sosial dan mendorong generasi muda untuk aktif berpartisipasi dalam isu-isu yang berhubungan dengan identitas nasional. generasi muda dapat berperan dengan membagikan konten kebangsaan sebagai bentuk cinta tanah air di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun dengan tiga tujuan. Pertama, untuk mengetahui bagaimana perspektif generasi muda terhadap rasa cinta tanah air dalam konteks kehidupan digital. Kedua, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kemunculan tren "Kabur Aja Dulu" di kalangan generasi muda. Ketiga, untuk

PERSEPSI DAN DAMPAK GENERASI MUDA TERHADAP CINTA TANAH AIR DI ERA TREN #KABURAJADULU

menganalisis dampak positif dan negatif dari tren tersebut terhadap sikap, pola pikir, dan semangat kebangsaan generasi muda Indonesia. Kajian ini juga mengembangkan solusi sebagai pemecahan masalah tersebut yang bersumber dari *literature review* dan melakukan survei terhadap 50 mahasiswa Universitas Gadjah Mada untuk mengetahui perspektif mereka mengenai topik yang dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* yakni metode penelitian sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian-penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian ini. Melalui *literature review* yang efektif dan dilakukan dengan baik sebagai metode penelitian akan menciptakan fondasi yang kuat dan juga pengembangan teori (Webster & Watson, 2002). Sumber-sumber komprehensif yang digunakan berasal dari jurnal penelitian dan juga buku yang terkait dengan topik ini. Tahap ini juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan dari tren dan juga landasan teoritis yang kuat untuk penelitian ini. Selain menggunakan *literature review* penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan kuesioner. Pengambilan data primer dilakukan melalui kuesioner secara daring kepada 50 responden mahasiswa untuk mengetahui perspektif mereka mengenai topik yang dikaji. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan menyebarkan pertanyaan atau pernyataan kepada responden yang telah ditetapkan menjadi subjek penelitian (Rifkhan, 2023). Kuesioner memiliki peranan yang penting dalam mengumpulkan data secara efisien. Pertanyaan yang disusun dalam kuesioner harus mampu mengumpulkan data untuk menjawab tujuan penelitian. Kuesioner ini terdiri dari 10 pernyataan yang telah disusun atas tiga bagian yakni persepsi generasi muda terhadap cinta tanah air, interpretasi tren #KaburAjaDulu, dan juga algoritma serta dampak digital terhadap tren tersebut dengan menggunakan skala likert. Responden memberikan jawaban berupa setuju, sangat setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Meskipun metode ini mudah dan cepat untuk dilakukan, kuesioner juga memiliki keterbatasan untuk memperoleh informasi yang lebih detail karena tidak banyak kontak langsung dengan responden (Suwandi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti membagi hasil ke dalam tabel untuk mempermudah pembacaan, dan di bawah ini merupakan hasil dari kuesioner yang telah dilakukan rentang waktu 15 Mei 2025 hingga 19 Mei 2025.

Tabel 1. Frekuensi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin Responden	Frekuensi (f)	Persentase
Laki-laki	22	44 %
Perempuan	28	56 %
Total	50	100 %

Sumber : Olahan data dari kuesioner

Dapat dilihat jika jumlah total responden yang mengikuti kuesioner *online* adalah sebanyak 50 orang, dengan persentase seperti tertera di atas. Hasil deskripsi responden menunjukkan responden laki-laki sebanyak 22 orang atau 44%, sedangkan perempuan sebanyak 28 orang atau 56 %. Dapat disimpulkan dari data diatas bahwa mayoritas responden adalah perempuan.

Tabel 2. Pernyataan Hasil Kuesioner

No	Pernyataan	Jawaban				Total Skor	Index (Persentase)
		SS (4)	S (3)	TS (2)	STS (1)		
1	Saya merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia	22	27	1	0	171	85,50%
2	Cinta tanah air bisa diwujudkan melalui kontribusi positif di media sosial	27	23	0	0	177	88,50%
3	Saya percaya bahwa mencintai tanah air merupakan kewajiban setiap warga negara	37	13	0	0	187	93,50%

**PERSEPSI DAN DAMPAK GENERASI MUDA TERHADAP CINTA
TANAH AIR DI ERA TREN #KABURAJADULU**

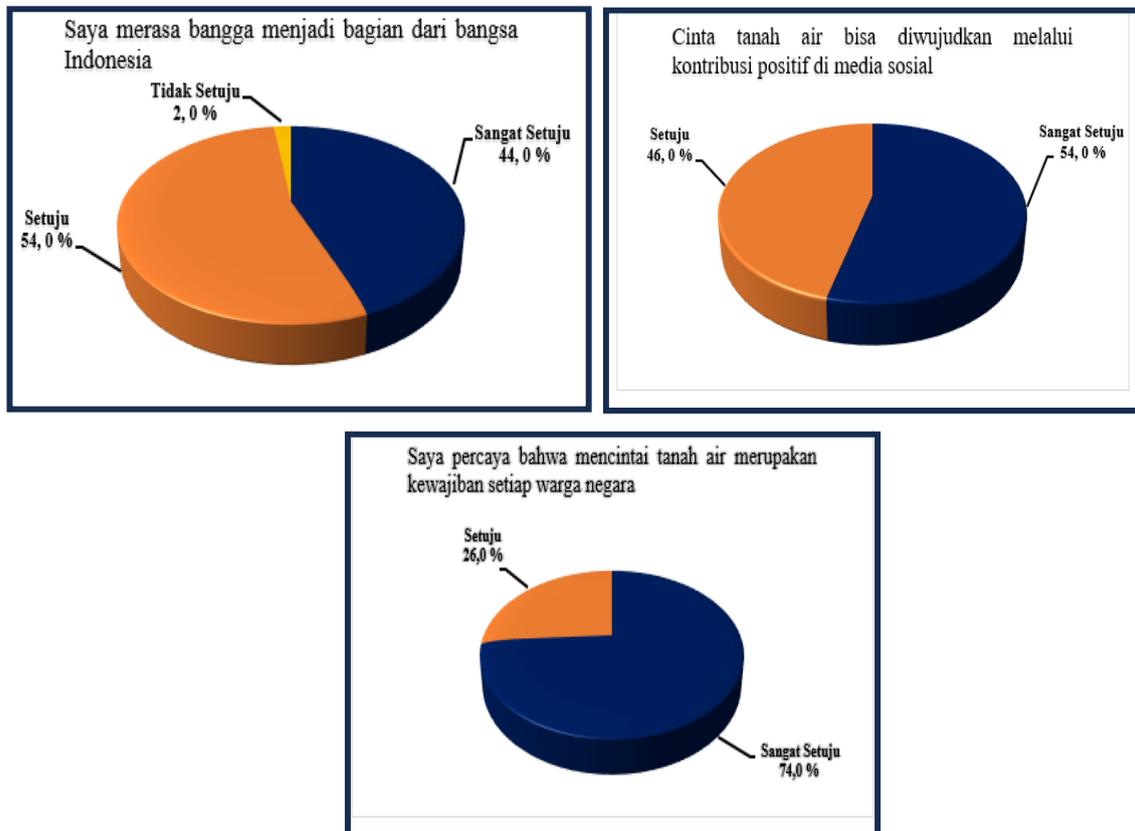
4	Tren "Kabur Aja Dulu" mencerminkan kegelisahan dan ketidakpuasan generasi muda terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia	31	18	1	0	180	90,00%
5	Respon pemerintah sudah cukup untuk menangani akar masalah yang menyebabkan munculnya gerakan "Kabur Aja Dulu"	1	3	19	27	78	39,00%
6	Keinginan untuk "kabur" ke luar negeri selalu berarti kurangnya cinta tanah air	1	8	27	14	96	48,00%
7	Keinginan untuk "kabur" merupakan bentuk kritik dan ekspresi kekecewaan yang sah terhadap kondisi bangsa	28	18	4	0	174	87,00%
8	Tren "Kabur Aja Dulu" memotivasi generasi muda untuk mencari pengalaman dan ilmu baru di luar negeri	20	23	6	1	162	81,00%
9	Tren "Kabur Aja Dulu" dapat menurunkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda	2	20	25	3	121	60,50%
10	Tren ini bisa memperkuat keinginan generasi muda untuk lari dari masalah, bukan mencari solusi	4	20	20	6	122	61,00%

Sumber : Olahan data dari kuesioner

Dilihat dari hasil kuesioner dengan pernyataan diatas menunjukkan indikasi pernyataan positif dan negatif. Namun sesuai dengan pernyataan di atas menunjukkan indikator jika cinta tanah air masih berhubungan dengan rasa nasionalisme mahasiswa,

dan berlawanan dengan ketidakpuasan terhadap kondisi bangsa Indonesia.

Gambar 1. Diagram Lingkaran (*Piechart*) Identitas sebagai bangsa Indonesia terhadap cinta tanah air



Sumber : Olahan data dari kuesioner

Makna Cinta Tanah Air bagi Mahasiswa di Era Digital

1. Pemahaman mahasiswa tentang cinta tanah air

Cinta tanah air memiliki peranan krusial dalam membentuk pemahaman mahasiswa. Cinta tanah air adalah perasaan atau sikap suatu individu atau kelompok terhadap negara. Cinta tanah air tidak hanya mencakup aspek emosional, tetapi juga tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Cinta Tanah Air bagi mahasiswa di era digital mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan generasi sebelumnya. Berdasarkan visualisasi gambar pertama terlihat pola dalam pemahaman cinta tanah air mahasiswa di era digital. Gambar pertama menunjukkan mayoritas mahasiswa (54,0 %) setuju bahwa mereka merasa bangga menjadi bangsa Indonesia dengan indeks 85,50% (Tabel 2). Hal ini mencerminkan fondasi nasionalisme yang masih kuat, namun terdapat

PERSEPSI DAN DAMPAK GENERASI MUDA TERHADAP CINTA TANAH AIR DI ERA TREN #KABURAJADULU

ruang juga untuk peningkatan. Pemahaman mahasiswa secara kontemporer terhadap konsep ini tidak lagi dibatasi, melainkan mengalami perkembangan secara dinamis. Mahasiswa masa kini memahami cinta tanah air sebagai bentuk komitmen aktif untuk kontribusi pada kemajuan bangsa melalui cara yang relevan dengan zamannya. Generasi di masa era digital dalam penelitian Nurhasanah dkk. (2024) menjelaskan secara rinci bahwa peran rasa cinta tanah air sangat penting sebagai identitas nasional serta sejarah bangsa Indonesia. Dalam konteks digital, generasi muda dihadapkan dengan informasi yang sangat beragam dan informatif. Teknologi menjadi sarana kunci dan penghubung untuk memperoleh informasi yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, mahasiswa harus menggunakan teknologi secara bijak, terutama saat mengakses informasi, ikut serta dalam diskusi, tidak mengeksploitasi untuk kepentingan sendiri atau kelompoknya dan menjaga sikap agar tidak melakukan tindakan yang merugikan nama baik (Puspitasari, 2021). Generasi muda khususnya mahasiswa juga memahami cinta tanah air dalam konteks global, di mana mereka sadar bahwa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dinamika dunia internasional. Pemahaman ini mengartikan bahwa mahasiswa telah matang dalam berpikir, tetapi memiliki keinginan untuk mengeksplorasi.

2. Bentuk-bentuk ekspresi cinta tanah air

Ekspresi cinta tanah air di era digital memiliki bentuk yang sangat beragam dan inovatif. *Platform* media sosial menjadi salah satu wadah utama bagi mahasiswa untuk mengekspresikan rasa cinta mereka terhadap tanah air. Mahasiswa memanfaatkan teknologi untuk menemukan informasi, terutama dari negara luar. Berdasarkan gambar kedua mengungkapkan bahwa hampir berimbang antara mahasiswa yang setuju (46,0 %) dan sangat setuju (54,0 %) bahwa cinta tanah air dapat diwujudkan melalui kontribusi positif di media sosial dengan indeks 88,50 % menandakan resistensi terhadap *platform* digital membuka ruang ekspresi sebagai media nasionalisme. Bentuk ekspresi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya manifestasi informasi dari domestik, tetapi berusaha memberikan kemajuan bagi dirinya (Komara dkk., 2024). Mahasiswa aktif menemukan konten-konten positif, mulai dari pendidikan, kebudayaan, hingga prestasi dari berbagai negara. Sebagian dari mahasiswa bahkan memiliki keinginan ke luar negeri untuk memperluas wawasan dan pengalaman. Mahasiswa menunjukkan partisipasi dalam keterlibatan untuk menyuarakan pendapat kritis, memberikan solusi atau mengadvokasi

perubahan untuk kemajuan bangsa. Teknologi menyampaikan informasi secara lebih menarik dan interaktif.

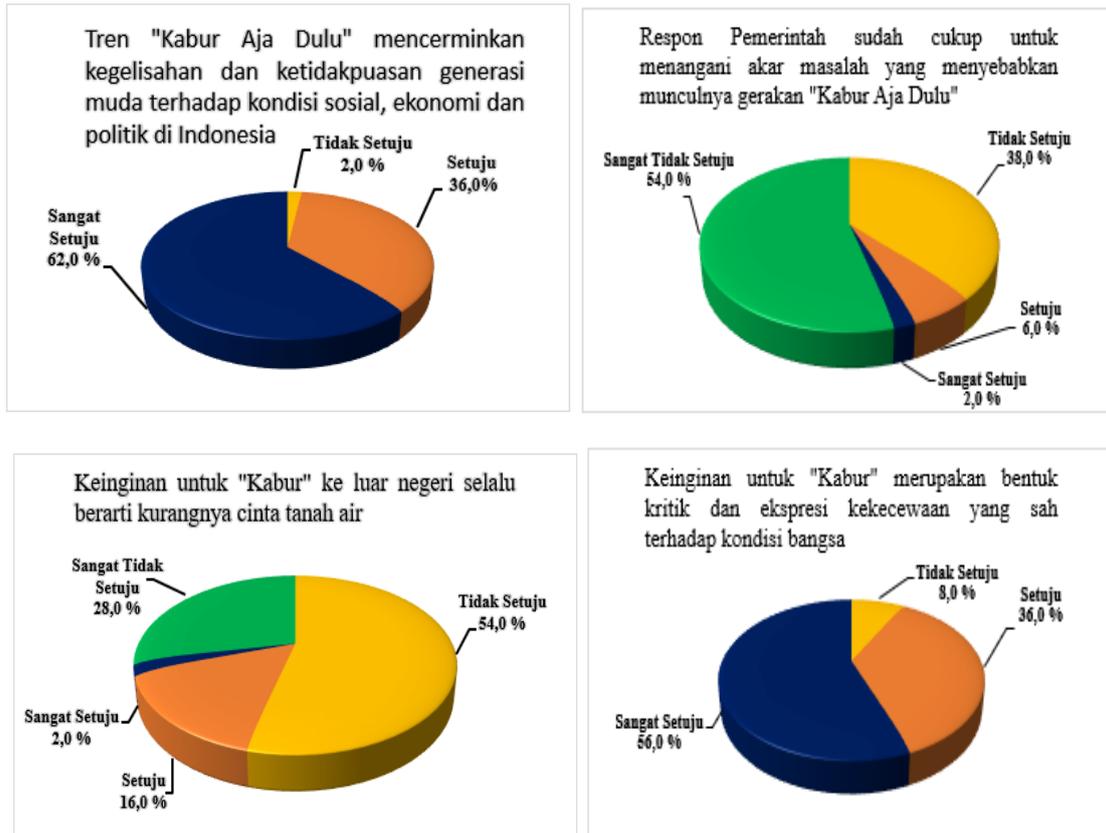
3. Nasionalisme kritis di kalangan generasi muda

Fenomena nasionalisme di kalangan mahasiswa era digital menunjukkan kedewasaan intelektual generasi muda Indonesia. Mahasiswa cenderung mempertanyakan segala hal tentang negara, nasionalisme kritis menuntut pemikiran yang lebih mendalam. Melalui *platform* digital, mahasiswa melakukan verifikasi fakta terhadap informasi serta menyampaikan kritik berdasarkan data dan argumen yang kuat. Sikap ini menegaskan bahwa nasionalisme mereka bukan sekadar emosi, melainkan sikap yang rasional dan terukur. Kuatnya jiwa nasionalisme mahasiswa dapat menciptakan perilaku positif untuk memajukan bangsa dan negara, tetapi saat ini ada beberapa kecenderungan menyebabkan terkikisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Mahasiswa memahami bahwa dalam era globalisasi, nasionalisme yang efektif adalah nasionalisme yang terbuka terhadap pembelajaran dari negara lain. Bentuk aksi nyata direpresentasikan lewat mengkritisi praktik-praktik, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri sebagai objek berimbang.

Generasi mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk membedakan upaya kritik dan mendorong perubahan. Nasionalisme dimanifestasikan sebagai upaya untuk mendorong inovasi dalam berbagai aspek berbangsa dan bernegara. Penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam setiap generasi muda sangat penting agar semangat cinta tanah air dapat tertanam dengan kokoh (Ratri & Najicha, 2022). Oleh karena itu, semangat nasionalisme ditandai dengan batasan nilai-nilai sesuai dengan kepribadian bangsa. Generasi muda ini memahami bahwa nasionalisme di era global harus bersifat adaptif dan inklusif. Selain itu, mahasiswa juga memandang mencintai tanah air adalah kewajiban warga negara. Hal ini dibuktikan dengan gambar ketiga diagram di atas menampilkan dominasi sangat setuju (74,0 %) dan setuju (26,0 %) terhadap pernyataan bahwa mencintai tanah air adalah kewajiban setiap warga dengan indeks tertinggi 93,50 %. Nasionalisme kritis mewujudkan upaya untuk membangun Indonesia lebih terbuka dan progresif, yang dapat memberikan ruang bagi generasi muda untuk berkembang dan berkontribusi. Tingginya angka indeks tersebut menunjukkan kesadaran mahasiswa yang matang tentang nasionalisme, serta memahami bahwa cinta tanah air sejati lahir dari kesadaran personal bukan paksaan normatif.

PERSEPSI DAN DAMPAK GENERASI MUDA TERHADAP CINTA TANAH AIR DI ERA TREN #KABURAJADULU

Gambar 2. Diagram Lingkaran (*Piechart*) Tren KaburAjaDulu pada kondisi generasi muda



Sumber : Olahan data dari kuesioner

Pemahaman Mahasiswa terhadap Tren #KaburAjaDulu

Tren #KaburAjaDulu merupakan fenomena yang menjadi trending topik di berbagai media sosial dan telah menjadi fenomena yang menarik berbagai kalangan masyarakat, khususnya oleh generasi muda seperti mahasiswa. Pemahaman mahasiswa mengenai makna dari tren ini memberikan kompleksitas dalam hal interpretasi yang beragam. Fenomena #KaburAjaDulu kini marak di media sosial Indonesia dan menjadi cerminan keresahan sekaligus harapan banyak orang, khususnya anak muda, yang merasa hidup di dalam negeri semakin penuh tantangan (Silaban dkk., 2025). Tren #KaburAjaDulu di kalangan mahasiswa memberikan berbagai macam pemaknaan yang dapat dipengaruhi oleh latar belakang individu, sosial, maupun ekonomi.

Berdasarkan data diagram diatas, terlihat adanya dinamika dalam cara mahasiswa memaknai nasionalisme di tengah tekanan sosial ekonomi dan transformasi budaya digital. Sebagian besar mahasiswa (62,0%) sangat setuju bahwa tren ini mencerminkan kegelisahan dan ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Hal ini memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak memaknai “kabur” secara harfiah sebagai pelarian tanpa dasar, tetapi sebagai respons terhadap kondisi struktural yang dirasa tidak mendukung keberlangsungan hidup dan pengembangan diri mereka.

Namun demikian, persepsi terhadap respon pemerintah tergolong negatif. Sebanyak 54,0% menyatakan sangat tidak setuju bahwa pemerintah sudah cukup dalam menangani akar masalah munculnya gerakan ini. Angka ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara ekspektasi generasi muda dan langkah yang diambil pemerintah, yang pada akhirnya memperparah dorongan untuk “kabur”. Hal ini memperjelas bahwa #KaburAjaDulu bukan sekadar tren reaktif, melainkan bentuk kritik yang sah terhadap pemerintah.

Terkait makna cinta tanah air, sebagian besar (54,0%) tidak setuju bahwa keinginan “kabur” ke luar negeri berarti kurang cinta tanah air. Ini menunjukkan adanya pergeseran cara pandang terhadap nasionalisme, di mana cinta tanah air tidak selalu harus diwujudkan dengan tinggal di Indonesia, tetapi juga bisa melalui kontribusi dari luar negeri. Tren ini bahkan dilihat sebagai motivasi untuk mencari pengalaman dan pengetahuan yang kelak dapat dimanfaatkan demi kemajuan bangsa.

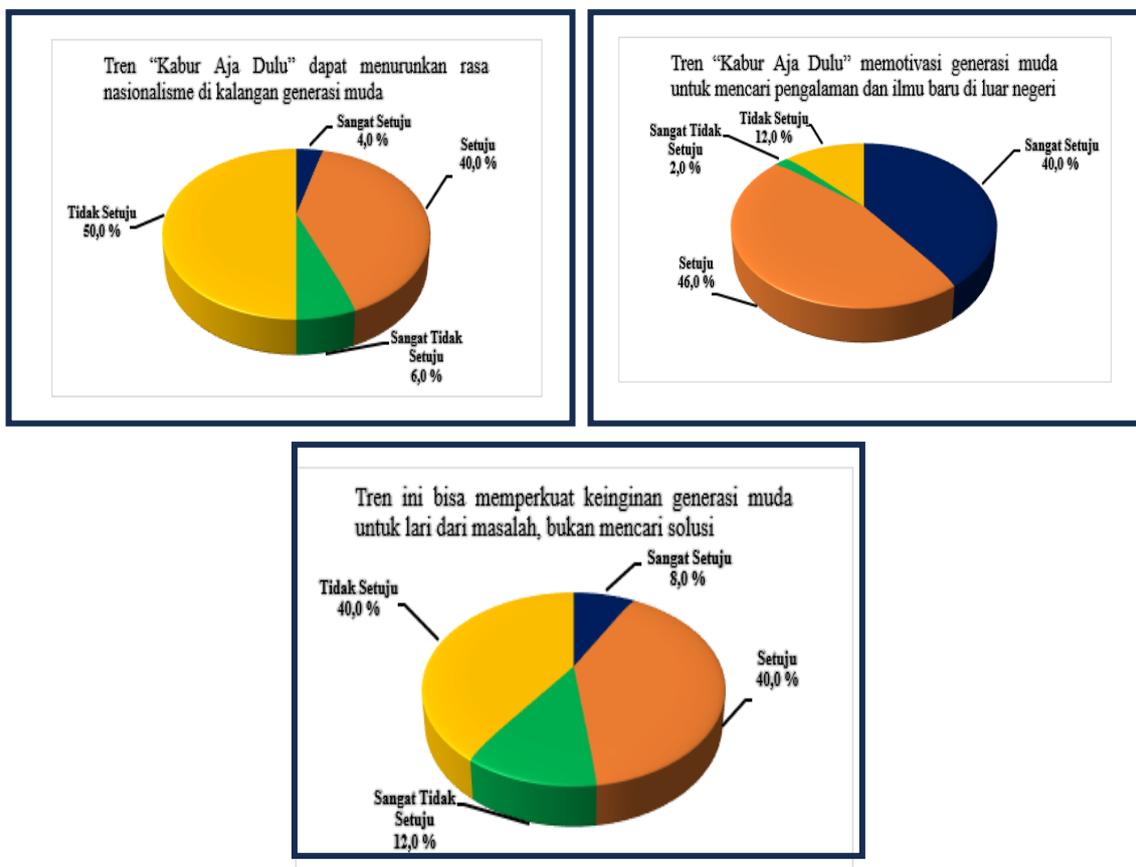
Di sisi lain, tetap ada kekhawatiran mengenai dampak jangka panjang tren ini terhadap semangat kebangsaan. Sebanyak 56,0% responden merasa Sangat Setuju bahwa tren ini merupakan bentuk kritik dan kekecewaan terhadap bangsa. Hal ini mencerminkan sisi mahasiswa paham bahwa keinginan untuk “kabur” adalah bentuk adaptasi dan kritik, tetapi di sisi lain mereka juga menyadari bahwa jika tidak diarahkan, tren ini bisa menjadi ancaman terhadap semangat kolektif untuk memperbaiki keadaan dalam negeri.

Fenomena tren #KaburAjaDulu di kalangan generasi muda tidak dapat dipisahkan dari beberapa penyebab, baik dari aspek struktural maupun kultural, yang dapat memengaruhi prospek masa depan mereka. Tekanan hidup yang kian berat, seperti biaya hidup, krisis iklim, dan ekspektasi sosial, mendorong generasi muda mencari stabilitas di luar negeri. Bagi sebagian besar dari mereka, tindakan 'kabur' ini merupakan representasi dari strategi jangka panjang yang dinilai lebih realistis dibandingkan mempertahankan

PERSEPSI DAN DAMPAK GENERASI MUDA TERHADAP CINTA TANAH AIR DI ERA TREN #KABURAJADULU

diri dalam ketidakpastian domestik. Di samping itu, pengaruh budaya digital turut berperan signifikan. Tren ini juga dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penolakan terhadap narasi nasionalisme yang seringkali bersifat satu arah dari pemerintah. Melalui media sosial, generasi muda menciptakan narasi tandingan yang memprioritaskan kehidupan layak, bahkan jika itu berarti mengesampingkan identitas kewarganegaraan sementara atau selamanya.

Gambar 3. Diagram Lingkaran (Piechart) Dampak Tren KaburAjaDulu terhadap nasionalisme



Sumber : Olahan data dari kuesioner

Dampak Tren #KaburAjaDulu terhadap Nasionalisme Mahasiswa

1. Pengaruh Tren #KaburAjaDulu terhadap Rasa Nasionalisme Mahasiswa

Tren #KaburAjaDulu yang cukup populer di kalangan mahasiswa dapat berdampak pada melemahnya rasa nasionalisme jika diasosiasikan dengan *escapisme* atau menghindari tanggung jawab sosial. Nasionalisme generasi muda

terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam isu-isu kebangsaan, seperti partisipasi dalam gerakan sosial, diskusi politik, atau kegiatan kemasyarakatan. Namun, jika mahasiswa lebih memilih "kabur" dari realita dengan hanya berfokus pada kehidupan individual, rasa nasionalisme terhadap bangsa dapat berkurang. Menurut Widiastuti (2021), menumbuhkan rasa nasionalisme, terutama pada generasi milenial saat ini memang sulit dilakukan di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju dan canggih.

Asumsi sebagian orang, tren #KaburAjaDulu kerap dimaknai sebagai tanda lunturnya semangat nasionalisme generasi muda. Namun, tidak sedikit juga yang menilai bahwa tren #KaburAjaDulu justru merupakan bentuk sikap kritis dan kepedulian mahasiswa terhadap masa depan bangsa. Ekspresi ini dapat dilihat sebagai kritik sosial yang disampaikan dengan cara yang lebih santai bagi generasi muda, bukan semata-mata sebagai indikasi hilangnya nasionalisme. Hasil penelitian yang diperoleh juga memperkuat pernyataan bahwa tidak semua mahasiswa merasa tren #KaburAjaDulu dapat menurunkan nasionalisme mereka (50,0 %), sementara setuju (40,0 %) dan sangat setuju hanya (4,0 %). Mahasiswa yang terlibat dalam menyuarakan tren ini sebenarnya menunjukkan kepedulian terhadap permasalahan yang terjadi dan situasi bangsa yang semakin keruh, hanya saja mereka menuntut perubahan agar masa depan lebih terjamin.

Pengaruh tren #KaburAjaDulu terhadap rasa nasionalisme mahasiswa pada akhirnya tidak dapat dilihat secara hitam putih. Munculnya tren ini merupakan refleksi dari keresahan, harapan, sekaligus kritik terhadap kondisi bangsa yang dirasakan oleh mahasiswa. Di satu sisi, tren ini bisa dipandang sebagai bentuk kekecewaan terhadap situasi dalam negeri yang dianggap kurang kondusif untuk berkembang, dari segi ekonomi, sosial, maupun politik. Mahasiswa yang menaruh perhatian lebih terhadap tren #KaburAjaDulu sejatinya menunjukkan kepedulian mereka terhadap masa depan Indonesia. Mahasiswa diharapkan tetap memupuk rasa cinta tanah air dan berkontribusi positif untuk bangsa, baik dari dalam maupun luar negeri dengan membawa pulang ilmu yang bermanfaat demi kemajuan bangsa.

PERSEPSI DAN DAMPAK GENERASI MUDA TERHADAP CINTA TANAH AIR DI ERA TREN #KABURAJADULU

2. Tren #KaburAjaDulu Memotivasi Mahasiswa untuk Mencari Ilmu ke Luar Negeri

Munculnya tren #KaburAjaDulu juga ditunjukkan sebagai respon terhadap keterbatasan kesempatan pendidikan di dalam negeri, sehingga mendorong generasi muda untuk "kabur" sejenak guna mengejar pengalaman akademik yang lebih berkualitas di negara lain. Semangat baru di kalangan mahasiswa untuk mencari ilmu dan pengalaman ke luar negeri sejalan dengan hasil penelitian, bahwa sekitar sangat setuju (40,0 %) dan setuju (46,0 %) dengan indeks 86% dari total responden merasa setuju bahwa tren #KaburAjaDulu dapat memotivasi generasi muda. Keinginan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman yang dapat memperkaya wawasan dan membangun karakter turut menjadi motivasi mereka untuk pergi ke luar negeri. Selain itu, luar negeri juga menawarkan kesempatan kerja yang lebih luas, serta lingkungan yang mendukung pengembangan *soft skills* dan *hard skills* yang relevan di era globalisasi.

Akan tetapi, tren #KaburAjaDulu menuai pro dan kontra. Sebagian pihak menilai bahwa langkah ini justru dapat mengurangi potensi sumber daya manusia yang berkualitas di dalam negeri jika mahasiswa memilih untuk tidak kembali setelah menyelesaikan studinya. Keluarnya sumber daya manusia unggul dari tanah air untuk menetap dan berkarier di luar negeri dikenal sebagai fenomena *brain drain*. Sebagai konsekuensinya, para intelektual akan melakukan migrasi internasional untuk mengembangkan potensinya di negara-negara maju yang memiliki kualitas pendidikan lebih baik dari negara asalnya (Nugroho dkk., 2019). Namun, sebagian orang justru berargumen sebaliknya, bahwa pengalaman yang diperoleh dari luar negeri ketika dibawa ke Indonesia dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pembangunan bangsa di masa yang akan datang.

3. Tantangan dan Peluang dalam Membangun Nasionalisme Mahasiswa

Munculnya tren #KaburAjaDulu menjadi tantangan tersendiri dalam membangun rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa, terutama terkait risiko *brain drain*. Tren ini berpotensi menggeser perspektif generasi muda dari semangat membangun negeri menjadi mentalitas lari dari masalah. Ketika mahasiswa memandang studi ke luar negeri sebagai pelarian dari berbagai

keterbatasan di Indonesia, seperti kurangnya fasilitas pendidikan atau minimnya lapangan kerja, hal ini dapat melemahkan komitmen mereka untuk berkontribusi pada negara. Akibatnya, potensi sumber daya manusia unggul yang seharusnya menjadi motor penggerak perubahan nasional justru terserap oleh negara lain. Namun, kondisi tersebut masih menjadi perdebatan di kalangan mahasiswa. Berdasarkan hasil survei kami peroleh dari 50 responden, sebanyak indeks 40% menyatakan ketidaksetujuan dan 40% lainnya menyatakan persetujuan akan pernyataan bahwa tren #KaburAjaDulu dapat memperkuat keinginan generasi muda untuk lari dari masalah. Berdasarkan diagram juga memperkuat bahwa dengan pernyataan setuju (40,0 %) dan sangat setuju (12,0 %) bahwa tren ini memperkuat keinginan generasi muda untuk lari dari masalah bukan mencari solusi, sementara 40,0% tidak setuju, mencerminkan perdebatan internal tentang fenomena ini.

Apabila dilihat dari sisi positifnya, tren #KaburAjaDulu justru membuka peluang untuk memperkuat rasa nasionalisme dalam bentuk yang lebih dinamis. Pengalaman studi di luar negeri justru dapat memperkaya wawasan mahasiswa mengenai pentingnya kontribusi terhadap Indonesia dalam persaingan global. Semakin banyak mahasiswa yang mencintai tanah air dan memiliki rasa nasionalisme setelah melihat perbandingan sistem pendidikan, budaya, dan kebijakan di negara lain, sehingga terdorong untuk membawa perubahan saat kembali ke Indonesia. Jika dimaknai dengan bijaksana, tren #KaburAjaDulu dapat menjadi sarana untuk membentuk nasionalisme yang lebih berdampak nyata bagi kemajuan bangsa. Pembentukan sikap nasionalisme setiap mahasiswa sebagai warga negara Indonesia tidak terlepas dari upaya untuk membentuk perilaku warga negara yang mempunyai kecintaan terhadap bangsa Indonesia (Hasan, 2022). Dengan demikian, sangat penting bagi setiap mahasiswa sebagai warga negara Indonesia untuk memiliki sikap nasionalisme yang kuat dan berkontribusi bagi bangsa dan negara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil data, bahwa temuan berfokus pada persepsi generasi muda terhadap cinta tanah air dan pengaruhnya di era tren #KaburAjaDulu. Munculnya tren

PERSEPSI DAN DAMPAK GENERASI MUDA TERHADAP CINTA TANAH AIR DI ERA TREN #KABURAJADULU

#KaburAjaDulu berasal dari ketidakpuasan generasi muda terhadap kondisi ekonomi, politik, dan sosial di Indonesia. Tren ini merupakan bentuk kritik dan ekspresi kekecewaan terhadap kondisi bangsa ini. Tren ini dapat memicu penurunan rasa nasionalisme apabila dimaknai sebagai bentuk pelarian. Di sisi lain, tren ini justru dianggap sebagai strategi untuk pengembangan diri dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar kepada bangsa. Generasi muda saat ini memaknai cinta tanah air tidak sekadar sebagai ekspresi emosional, tetapi sebagai komitmen terhadap perbaikan kondisi bangsa melalui keterlibatan aktif, baik di dalam maupun luar negeri.

DAFTAR REFERENSI

- Abelia, N., Farah, K. J., Wibisono, D., & Mahmud, I. (2025). Dampak Framing Tagar #Kaburajadulu Terhadap Opini Publik dan Kebijakan Sosial di Indonesia. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(2), 71–77.
- Apriyansyah, D., & Ferdianto, F. (2024). Urgensi Penanaman Cinta Tanah Air Pada Generasi Milenial. *EDUCOUNS GUIDANCE: Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(1), 1–10.
- Hasan, R. (2022). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Dan Bela Negara Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 8–20. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.890>
- Komara, E. R., Tryana, M. G. P., Alfiyah, N. Z., Shauban, R. A. M., & Kembara, M. D. (2024). Menumbuhkan Cinta Tanah Air Melalui Teknologi Dalam Konteks Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 1(3), 46–55.
- Nugroho, R. A., Vionuke, A., Prakoso, S. G., Anggreni, L. S., & Yuliarti, M. S. (2019). Literasi Pelajar SMA Tentang Internasionalisasi Perguruan Tinggi. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 56–71.
- Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., Dayu, N. I., & Hudi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Identitas Nasional di Era Globalisasi Generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 256–262. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.182>

- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i1.43>
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–33.
- Rifkhan, P. A. (2023). *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel Dan Kuesioner*. Penerbit Adab.
- Silaban, P. S. M. J., Mirza, D., Nafilah, N., & Tanjung, S. Z. (2025). Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 193–199.
- Siregar, W. M., Humaira, N. U., Rayhan, N. A., & Lestari, P. A. (2024). 2024 Madani : *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Kesadaran Identitas Nasional di Era Digital 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(11), 50–57.
- Suwandi, E. (2022). *Metodologi Penelitian*. PT. Scifintech Andrew Wijaya.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the Past to Prepare for the Future: Writing a Literature Review. In *Quarterly* (Vol. 26, Issue 2).
- Widiastuti, N. E. (2021). Luntarnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.44>